

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

5.1.1 Sistem Kemitraan Usahatani Tebu

Kemitraan mandiri PT. GMP mulai diterapkan sejak tahun 2009, dengan tujuan untuk mempererat persaudaraan antara perusahaan dengan masyarakat atau petani tebu setempat, selain itu dapat menjadi alternatif petani mengelola lahan untuk mendapatkan hasil yang menguntungkan. Keuntungan bagi pihak PT. GMP dalam bermitra adalah mampu mengembangkan perusahaan dengan memperluas lahan produksi. Selain sebagai langkah peningkatan produksi, program kemitraan usahatani tebu mandiri PT. GMP dirancang sebagai upaya pemberdayaan ekonomi daerah sekitar. Prinsip dasar kemitraan PT. GMP adalah sebagai berikut:

1. saling membantu,
2. saling percaya,
3. mengharapkan hasil dan manfaat bersama,
4. sama-sama memperoleh keuntungan namun bila ada kerugian akan ditanggung bersama,
5. sukarela tanpa ada paksaan,
6. semua data dan informasi disampaikan secara terbuka,
7. semua masalah diselesaikan secara musyawarah, dan
8. mempererat silaturahmi.

Sejak awal diperkenalkan kepada masyarakat, program kemitraan usahatani tebu mandiri PT. GMP mendapatkan respon yang positif. Selain kepercayaan masyarakat atas kemampuan PT. GMP sebagai pelopor perkebunan tebu dan pabrik gula di Lampung, kegiatan sosialisasi yang diberikan kepada calon mitra juga menjadi faktor meningkatnya minat masyarakat untuk bermitra. Kegiatan sosialisasi ini dilakukan oleh petugas Divisi Kemitraan PT. GMP dengan berkoordinasi kepada perangkat desa setempat untuk menentukan waktu yang tepat diadakannya sosialisasi mengenai program kerjasama kemitraan tersebut.

Umunya lahan yang dimitrakan oleh masyarakat sekitar merupakan lahan milik sendiri yang belum dikelola secara produktif. Sedangkan petani tebu yang

memilih untuk menjalin kemitraan dengan PT. GMP dipengaruhi oleh faktor keterbatasan modal, pengetahuan, dan jaringan pemasaran hasil tebu. Melalui program kemitraan, perusahaan akan membantu dan mempermudah petani dalam mendapatkan bantuan sarana produksi dan modal berupa kredit biaya operasional kebun dari bank dengan bunga yang rendah. Selain itu, petani juga akan mendapatkan bimbingan teknis budidaya tebu dari perusahaan untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi, produktivitas, dan pendapatan dalam berusahatani tebu. Tabel 5 menyajikan persyaratan kemitraan usahatani tebu PT. GMP berdasarkan informasi yang diperoleh dari Divisi Kemitraan.

Tabel 5. Persyaratan Kemitraan Tebu Mitra Mandiri PT. GMP

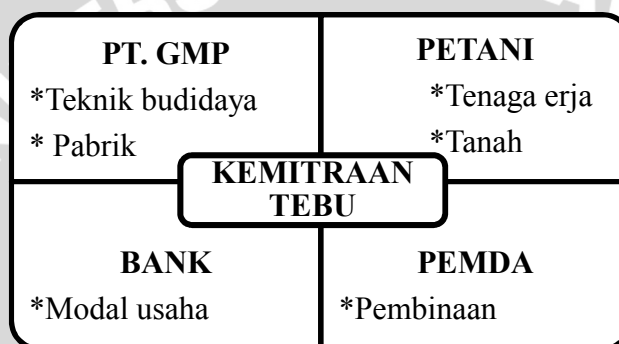
No.	Persyaratan	
	Kondisi	Keterangan
1.	Luas Tanah	Tidak dibatasi
2.	Lokasi Tanah	Mengelompok, luas paling sedikit adalah 15 ha per kelompok
3.	Jarak Lokasi	Radius 60 Km dari pabrik dan jalan di lokasi dapat dilewati oleh truk
4.	Status Hukum Tanah	Dikuasai sepenuhnya, mempunyai surat kepemilikan yang sah (SHM, SKT) dan tidak bersengketa
5.	Penentuan Luas Tanah	Sesuai dengan alat ukur teknis (kompas atau GPS) oleh petugas
6.	Hitungan Luas Kebun	Sekitar 80% dari luas tanah karena 20% dipakai untuk jalan dan drainase
7.	Budidaya dan Panen	Varietas tebu, waktu tanam dan panen ditentukan oleh GMP
8.	Jangka Waktu	Sebaiknya empat musim panen
9.	Pembayaran Hasil	Langsung kepada petani
10.	Pembiayaan	Apabila diperlukan akan dipinjamkan dari bank yang difasilitasi oleh Koperasi Gunung Madu
11.	Surat Perjanjian	Antara PT GMP dengan ketua kelompok tani dan surat kuasa anggota petani mitra ke ketua kelompok tani

Sumber : Divisi Kemitraan, 2014.

Bentuk kerja sama Kemitraan Mitra Mandiri Gunung Madu *Plantation* (MM-GMP) adalah sistem bagi hasil antara kelompok Mitra Mandiri dengan PT. GMP dari hasil lahan yang diikutsertakan dalam program kemitraan. Proses budidaya akan dikelola sendiri oleh kelompok Mitra Mandiri, mulai dari pembukaan lahan, tanam, pemeliharaan tanaman, sampai ke tebang muat dan angkut. PT. GMP sebagai perusahaan mitra membantu dalam bentuk pembinaan

teknis budidaya tebu yang baik dan penyediaan pinjaman modal serta sarana produksi (bibit, pupuk, pestisida) bila diperlukan.

Biaya operasional kebun yang kelompok Mitra Mandiri butuhkan akan dibantu oleh PT. GMP melalui dana pinjaman dari bank yang difasilitasi oleh Koperasi Gunung Madu (KGM). Pembayaran pinjaman diperhitungkan dari hasil yang didapat dengan bunga proporsional 8%. Hasil bersih (setelah dipotong biaya operasional kebun dan biaya lain-lain) akan dibagikan langsung kepada petani. Bentuk kerjasama ini seluruhnya dikelola dan menjadi tanggung jawab dari Divisi Kemitraan PT. GMP. Pemerintah daerah dalam hal ini hanya membantu dalam bidang perijinan, pembinaan, dan pengawasan.



Gambar 1. Mekanisme Pola Kerja Sama Mitra Mandiri dan PT. GMP

5.1.2 Proses Terjadinya Kemitraan

Program kemitraan diperkenalkan kepada masyarakat sekitar melalui kegiatan sosialisasi. Pihak PT. GMP dari Divisi Kemitraan akan menemui langsung tokoh dan pimpinan masyarakat setempat untuk menentukan waktu sosialisasi yang tepat kepada masyarakat setempat. Selain itu, juga dilakukan penyebaran selebaran yang berisi informasi mengenai program kemitraan usahatani tebu PT. GMP. Berikut ini adalah tata cara pendaftaran Kemitraan Tebu bagi masyarakat/petani yang ingin menjadi Mitra Mandiri PT. GMP, yaitu :

1. Mengisi surat pengajuan ikut serta program kemitraan tebu (Lampiran 15) yang disediakan oleh kantor Divisi Kemitraan PT. GMP.
2. Menyerahkan fotokopi KTP dan fotokopi surat tanah.
3. Persyaratan khusus saat pendaftaran adalah tanah yang akan dimitrakan tidak terlibat sengketa dan diakui legalitasnya oleh pemerintah.

4. Ketentuan yang ditetapkan untuk ketua kelompok wilayah yaitu memiliki surat kuasa dari anggota dan membuat daftar nama anggota kelompok yang harus dilampirkan beserta surat pengajuan ikut serta program kemitraan tebu.
5. Setelah itu pihak PT. GMP dari Divisi Kemitraan akan terlebih dahulu meneliti kelengkapan sertifikat tanah dan melakukan survei lokasi untuk mengetahui kondisi lahan dan aksesibilitas.
6. Jika sudah sesuai dan memenuhi persyaratan maka akan dilakukan pengukuran luas lahan yang dimitrakan dengan menggunakan peralatan teknis berupa GPS dan hasil pengukuran disetujui oleh calon mitra.
7. Setelah lahan dipetakan kedua belah pihak mengadakan perjanjian untuk bekerjasama dengan menyetujui dan menandatangani MoU kemitraan tebu.

Kesepakatan dalam jalinan kemitraan usahatani tebu antara Mitra Mandiri dan PT. GMP dituangkan dalam perjanjian kerjasama, yang sebelumnya masing-masing pihak telah mengetahui dan memahami prosedur pelaksanaan dan peran yang harus dilaksanakan untuk menjadi mitra kerja. Sistematis dalam pelaksanaan kemitraan tebu telah tercantum dalam perjanjian kemitraan yang telah disepakati oleh kedua pihak. Pasal-pasal dari isi perjanjian kemitraan usahatani tebu antara Mitra Mandiri dan PT. GMP (Lampiran 16), sebagai berikut.

1. Pasal 1 tentang bentuk kerjasama
2. Pasal 2 tentang hak dan kewajiban
3. Pasal 3 tentang periode perjanjian
4. Pasal 4 tentang pembiayaan
5. Pasal 5 tentang penetapan luas tanam
6. Pasal 6 tentang kualitas dan sanksi
7. Pasal 7 tentang perhitungan dan pembayaran bagi hasil
8. Pasal 8 tentang status hukum dan penyelesaian perselisihan
9. Pasal 9 tentang hal lain-lainnya terkait bencana dan sengketa
10. Pasal 10 adalah penutup

5.1.3 Kewajiban dan Hak Kelompok Mitra Mandiri dan PT. GMP

Perjanjian kemitraan usahatani tebu antara kelompok Mitra Mandiri dengan PT. GMP yang berupa MoU, didalamnya dijelaskan mengenai kewajiban

dan hak dalam pelaksanaan program kemitraan usahatani tebu untuk masing-masing pihak. Berikut ini adalah kewajiban dan hak dari kelompok Mitra Mandiri dan PT. GMP selama mengikuti program kemitraan usahatani tebu.

1. Kewajiban Kelompok Mitra Mandiri

Kewajiban kelompok Mitra Mandiri merupakan segala sesuatu yang harus dipenuhi kepada pihak PT. GMP sesuai dengan kesepakatan dalam perjanjian kemitraan. Kewajiban-kewajiban tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Menyerahkan jaminan surat tanah berupa SHM, SKT, atau AJB.
- b. Menyediakan lahan yang dimitrakan sesuai dengan hasil pengukuran luas lahan menggunakan peralatan teknis GPS yang juga telah disetujui oleh Mitra Mandiri.
- c. Setiap anggota Mitra Mandiri harus melakukan pengadaan surat kuasa kepada ketua kelompok
- d. Mengikuti jadwal tanam, penebangan, dan pengiriman tebu dari setiap lahan kelompok Mitra Mandiri yang telah ditetapkan oleh perusahaan
- e. Memelihara dan menjaga keamanan tanaman tebu dengan baik, agar terhindar dari gangguan pihak lain yang tidak bertanggung jawab, bahaya kebakaran, dan sebagainya.
- f. Melaksanakan baku teknis budidaya tebu dari perusahaan yang akan disampaikan oleh *supervisor*. Bimbingan teknis ini akan berguna bagi Mitra Mandiri agar dapat melaksanakan kegiatan budidaya tebu dengan baik dan mendapatkan hasil yang maksimal.
- g. Mengupayakan hasil tebu sesuai dengan standar kualitas perusahaan, yaitu tebu hijau dengan kandungan sampah maksimum 5% dan tebu yang dikirim harus berumur antara 10-14 bulan.
- h. Menyerahkan semua hasil tebu ke pabrik gula PT. GMP yang disertai dengan Tiket Lapangan MM-GMP. Tanpa adanya Tiket Lapangan tersebut tebu dari lahan kelompok Mitra Mandiri tidak diterima oleh pabrik PT. GMP. Tiket Lapangan MM-GMP merupakan surat ijin yang diperoleh Mitra Mandiri agar dapat menebang hasil tebunya, kemudian menyerahkan ke pabrik sesuai dengan ketentuan jadwal yang telah ditetapkan. Sebelumnya kelompok Mitra

Mandiri harus mendaftarkan diri ke Divisi Kemitraan agar memperoleh Tiket Lapangan MM-GMP.

- i. Mengembalikan semua modal pinjaman dan bunga proporsional 8% dari total pinjaman selama satu musim tanam, yang akan langsung dipotong oleh perusahaan dari hasil tebu petani.

2. Hak Kelompok Mitra Mandiri

Hak yang diterima oleh kelompok Mitra Mandiri adalah berdasarkan kesepakatan dalam surat perjanjian kemitraan yaitu sebagai berikut.

- a. Menerima surat perjanjian kemitraan usahatani tebu dengan PT. GMP sebagai landasan dan bukti adanya kesepakatan kerjasama yang terikat dengan hukum.
- b. Mendapatkan bantuan pinjaman biaya operasional kebun, yang difasilitasi oleh PT. GMP. Biaya yang dibutuhkan akan dipinjamkan ke bank dengan bunga proporsional melalui KGM dan akan dikelola oleh Divisi Kemitraan sesuai dengan kebutuhan lahan kelompok Mitra Mandiri.
- c. Mendapatkan bantuan penyediaan bibit, pupuk, pestisida, dan kontraktor alat-alat berat.
- d. Mendapatkan bimbingan teknis, penyuluhan, dan pengawasan terkait dengan proses budidaya tebu. Perusahaan akan memberikan bimbingan kepada Mitra Mandiri sesuai dengan baku teknis yang telah ditetapkan. Bimbingan teknis budidaya tebu kepada wakil kelompok Mitra Mandiri dilakukan oleh *supervisor* (petugas lapang) dari masing-masing wilayah. Selain itu, dilakukan bimbingan teknis berupa penyuluhan dengan mengundang ketua kelompok dari masing-masing wilayah, kegiatan ini dilakukan di perusahaan dan diberikan pada awal musim tanam.
- e. Seluruh hasil tebu dibeli dan dikelola oleh perusahaan sebagai jaminan pemasaran bagi kelompok Mitra Mandiri.
- f. Memperoleh solusi atas permasalahan dalam kegiatan budidaya.
- g. Mendapatkan informasi transparansi rendemen dan jumlah tebu yang dihasilkan (ton) secara jelas.
- h. Pembayaran hasil tebu berdasarkan waktu yang ditentukan dalam perjanjian kemitraan yaitu terdiri dari 2 tahapan yaitu tahap pertama 80% dari hasil

bersih akan dibayarkan 1 bulan setelah seluruh hasil tebu dari lahan yang dimitrakan selesai digiling. Sedangkan tahap kedua 20% dari hasil bersih akan dibayarkan pada bulan Maret tahun berikutnya.

3. Kewajiban dan Hak PT. GMP

Kewajiban dan hak PT. GMP terkait dengan pelaksanaan kemitraan telah dijelaskan dalam surat perjanjian kerjasama kemitraan. Kewajiban dari PT. GMP adalah sebagai berikut.

- a. Menyediakan surat perjanjian kemitraan bagi Mitra Mandiri.
- b. Memberikan bantuan pinjaman biaya operasional kebun.
- c. Memberikan bantuan penyediaan bibit, pupuk, pestisida, dan kontraktor.
- d. Memberikan pembinaan teknis dan pengawasan.
- e. Membeli dan mengelola seluruh hasil panen tebu kelompok Mitra Mandiri.
- f. Membantu dalam memberikan solusi atas permasalahan budidaya yang terjadi di lahan kelompok Mitra Mandiri.
- g. Memberikan informasi secara jelas tentang hasil rendemen dan jumlah tebu yang dihasilkan (ton) kelompok Mitra Mandiri.
- h. Pembayaran hasil tebu diberikan kepada kelompok Mitra Mandiri berdasarkan waktu yang telah disepakati.

Sedangkan hak yang akan diperoleh oleh PT. GMP adalah sebagai berikut.

- a. Menerima surat jaminan berupa surat tanah milik Mitra Mandiri.
- b. Kelompok Mitra Mandiri menyediakan lahan yang dimitrakan sesuai hasil pengukuran yang telah disepakati.
- c. Menerima surat kuasa untuk ketua kelompok dari setiap anggota kelompok Mitra Mandiri.
- d. Kelompok Mitra Mandiri mengikuti jadwal tanam, penebangan dan pengiriman tebu sesuai ketentuan perusahaan.
- e. Kelompok Mitra Mandiri memelihara dan menjaga tanaman tebu.
- f. Kelompok Mitra Mandiri melakukan budidaya tebu sesuai bimbingan dari petugas lapang.
- g. Memperoleh tebu sesuai standar mutu yang ditetapkan (tebu hijau).
- h. Menerima dan mengelola seluruh tebu dari lahan kelompok Mitra Mandiri.
- i. Kelompok Mitra Mandiri mengembalikan semua modal pinjaman.

5.1.4 Sistem Bagi Hasil

Ketetapan sistem bagi hasil antara kelompok Mitra Mandiri dan PT. GMP berdasarkan pada peraturan pemerintah mengenai bagi hasil dalam program kemitraan. Kelompok Mitra Mandiri mendapatkan bagian 66% dari hasil penjualan gula dan hasil penjualan tetes sebanyak 2,5% dari tebu giling, setelah dipotong biaya pinjaman, sedangkan perusahaan mendapatkan bagian 34% sebagai biaya giling. Bagi hasil antara kelompok Mitra Mandiri dengan PT. GMP dilakukan secara transparan yaitu berdasarkan informasi harga gula nasional pada periode penggilingan tersebut. Perhitungan dan pembayaran bagi hasil tersebut telah disosialisasikan dan disepakati bersama antara Mitra Mandiri dan PT. GMP.

Bagi hasil untuk kelompok Mitra Mandiri diserahkan melalui dua tahap, yaitu tahap pertama pembagian hasil diberikan sebesar 80% satu bulan setelah selesai giling dan tahap kedua sebesar 20% dibayarkan kepada kelompok Mitra Mandiri pada bulan Maret tahun berikutnya. Bagi hasil tahap pertama diperhitungkan berdasarkan analisis harga gula sementara dari perusahaan, sedangkan pada tahap kedua harga gula yang berlaku disesuaikan dengan harga rata-rata gula nasional pada tahun tersebut.

Rumus perhitungan harga tebu berdasarkan ketentuan bagi hasil yang telah disepakati dalam MoU dengan hasil yang diberikan kepada kelompok Mitra Mandiri berupa uang dari hasil tebu dan tetes. Berikut adalah rumus perhitungan Harga Tebu berdasarkan rendemen yang diperoleh kelompok Mitra Mandiri dan harga rata-rata gula nasional dalam satu periode musim giling.

$$\text{HT} = \text{R} \times \text{HG} \times 66\% + \text{BHT}$$

Keterangan :

HT = harga per ton tebu pada musim tanam tebu tahun 2012/2013 (Rp/ton)

R = rendemen kelompok Mitra Mandiri berdasarkan analisa laboratorium PT. GMP (%)

HG = harga rata-rata per ton gula (termasuk PPn 10%) dalam satu periode musim giling

66% = hak bagi hasil kelompok Mitra Mandiri

BHT = Bagi Hasil Tetes per ton tebu terkirim, Mitra Mandiri memperoleh 2,5% tetes x harga per ton tetes.

5.1.5 Profil PT. Gunung Madu *Plantation*

PT.GMP didirikan pada tahun 1975 yang merupakan pelopor usaha perkebunan dan pabrik gula di luar Jawa, khususnya di Propinsi Lampung. Perusahaan dengan status PMA (Penanaman Modal Asing) ini memiliki areal perkebunan tebu dan pabrik gula yang terletak di Desa Gunung Batin, Lampung Tengah. Luas areal PT. GMP yang dikelola adalah 36.000 ha, dengan luas kebun produksi sekitar 25.000 ha dan sisa lahan di luar kebun produksi merupakan jalan, sungai-sungai, kawasan konservasi, bangunan pabrik, perkantoran dan permukiman karyawan. Selain itu ada sekitar 4.000 ha areal tebu rakyat yang bermitra dengan PT. GMP. Luas areal tebu rakyat ini masih akan terus berkembang.

Musim tebang dan giling PT. GMP dilaksanakan dari bulan April sampai Oktober. Musim tebang dan giling pertama dilaksanakan tahun 1978 dengan kapasitas giling PT. GMP mula-mula hanya sebesar 4.000 TCD (ton tebu per hari), kemudian mulai tahun 1994 diperbesar secara bertahap menjadi 12.000 TCD. Sejak tahun 2007 mulai dikembangkan lagi menuju 16.000 TCD. Teknologi maju diterapkan di kebun dan di pabrik, termasuk pemanfaatan alat mesin pertanian secara luas serta otomatisasi di beberapa stasiun di pabrik. Sekalipun demikian sejumlah 8.000 -10.000 pekerja tetap terserap setiap harinya selama musim tebang dan giling.

Tingkat produksi PT. GMP saat ini mencapai rata-rata 2 juta ton tebu dan sekitar 190.000 ton gula per tahun. Kualitas gula secara rutin diuji dan disertifikasi oleh Pusat Penelitian Perkebunan Gula Indonesia sebagai laboratorium Komite Akreditasi Nasional. Gula Gunung Madu dipasarkan di kawasan Sumatera Bagian Selatan (Lampung, Sumatera Selatan, dan Bengkulu), DKI Jakarta, Jawa Barat, dan Banten. Sedangkan hasil samping (*co product*) berupa tetes (*molasses*) dijual langsung ke sektor industri hilir dan mempunyai nilai ekonomis yang tinggi. Sebagian besar tetes diekspor ke Thailand, Taiwan, Jepang, dan Uni Eropa dan sebagian lagi dibeli industri pakan ternak di dalam negeri.

Visi

Menjadi produsen gula yang paling efisien dan kompetitif di ASEAN dengan menerapkan sistem pertanian berkelanjutan dan menciptakan peluang usaha berbasis pertanian serta pengembangan produk (diverifikasi).

Misi

1. Mendukung program pemerintah dalam usaha mencapai swasembada gula nasional.
2. Membantu pengembangan daerah sekitar.
3. Meningkatkan kesejahteraan karyawan.
4. Meningkatkan keuntungan pemegang saham.

Nilai Inti

1. Integritas
2. Profesionalisme
3. Produktivitas dan efisiensi
4. Kesenambungan

Sumber : PT. Gunung Madu *Plantation* (2014)

5.1.6 Karakteristik Responden

Karakteristik responden merupakan gambaran keadaan responden yang meliputi luas lahan dan jarak lokasi lahan ke PT. GMP. Masing-masing kelompok Mitra Mandiri dipilih wakil kelompok sebagai unit analisa tingkat kepatuhan dan kepuasan. Karakteristik wakil kelompok akan dideskripsikan secara singkat meliputi usia, tingkat pendidikan, pengalaman bermitra, dan pengalaman berusahatani tebu.

1. Luas Lahan Kelompok Mitra Mandiri

Tabel 6. Distribusi Kelompok Mitra Mandiri Berdasarkan Luas Lahan

No.	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (kelompok)	Persentase (%)
1.	15,47 – 33,53	7	38,88
2.	34,53 – 52,59	4	22,22
3.	53,59 – 71,65	3	16,67
4.	72,65 – 90,71	3	16,67
5.	91,71 – 110,79	1	5,56
Total		18	100

Sumber : Data Primer, 2014 (Diolah)

Luas lahan merupakan faktor sarana produksi yang dikelola untuk usahatani tebu. Luas lahan yang dikelola akan berpengaruh terhadap besarnya biaya usahatani dan jumlah produksi tebu kelompok Mitra Mandiri. Tabel 6 menunjukkan bahwa rata-rata Mitra Mandiri memiliki luas lahan antara 15,47 – 33,53 ha dengan persentase sebesar 38,88% dari total jumlah responden. Hal tersebut disebabkan karena salah satu persyaratan bermitra dengan PT. GMP adalah memiliki lahan seluas 10-15 ha. Sebagian besar kelompok Mitra Mandiri terdiri dari beberapa anggota yang memiliki lahan seluas 2-8 ha. Beberapa lainnya merupakan Mitra Mandiri tunggal dengan luas lahan lebih dari 10-15 ha.

2. Jarak Lokasi Lahan kelompok Mitra Mandiri ke PT.GMP

Tabel 7. Distribusi Kelompok Mitra Mandiri Berdasarkan Jarak Lokasi Lahan ke PT. GMP

No.	Jarak (Km)	Jumlah (kelompok)	Persentase (%)
1.	15 – 24,2	5	27,78
2.	25,2 – 34,4	6	33,33
3.	35,4 – 44,6	3	16,67
4.	45,6 – 54,8	2	11,11
5.	55,8 – 66	2	11,11
Total		18	100

Sumber : Data Primer, 2014 (Diolah)

Jarak lokasi lahan kelompok Mitra Mandiri ke PT. GMP akan berpengaruh terhadap besarnya biaya akomodasi pengiriman tebu ke pabrik gula. Selain itu, lokasi lahan yang semakin jauh dari PT. GMP akan lebih membutuhkan banyak waktu dalam perjalanan *supervisor* menuju lokasi untuk melakukan pengawasan. Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan bahwa sebanyak 6 atau 33,33% kelompok Mitra Mandiri, lokasi lahannya berjarak antara 25,2 – 34,4 km dari PT. GMP. Selain itu, terdapat 2 atau 11,11% kelompok Mitra Mandiri yang lokasi lahannya paling jauh dari PT. GMP, yaitu berjarak antara 55,8 – 66 km.

3. Usia Wakil Kelompok Mitra Mandiri

Tabel 8. Distribusi Wakil Kelompok Mitra Mandiri Berdasarkan Usia

No.	Usia (tahun)	Jumlah (kelompok)	Persentase (%)
1.	31 – 37,2	4	22,22
2.	38,2 – 44,4	4	22,22
3.	45,4 – 51,6	4	22,22
4.	52,6 – 58,8	2	11,11
5.	59,8 – 67	4	22,22
Total		18	100

Sumber : Data Primer, 2014 (Diolah)

Usia merupakan tanda perkembangan kematangan atau kedewasaan seseorang untuk memutuskan sendiri atas suatu tindakan yang diambilnya. Semakin cukup usia seseorang, maka akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja. Hal tersebut sebagai akibat dari pengalaman dan kematangan jiwa seseorang. Faktor usia ketua kelompok memiliki pengaruh terhadap pola berpikir dan bekerja dalam mengelola usahatani tebu kelompok Mitra Mandiri. Usia juga berpengaruh terhadap kemampuan wakil kelompok dalam hal penerapan dan mengadopsi teknologi baru yang dianjurkan oleh perusahaan sehingga dapat menunjang perbaikan sistem usahatani tebu kelompok Mitra Mandiri. Distribusi wakil kelompok Mitra Mandiri berdasarkan usia, dapat dilihat pada Tabel 8.

Berdasarkan Tabel 8 menunjukkan bahwa sebagian besar wakil kelompok masih berada pada rentang usia produktif bekerja sehingga dapat menerima perkembangan dan mengadopsi teknologi atau inovasi baru. Usia tenaga kerja yang produktif berumur antara 16-64 tahun, sedangkan pada usia 65 keatas sudah dikatakan usia lanjut (Van den ban dan Hakwiks,1999). Hal tersebut akan sangat membantu dalam mengelola usahatani tebu dan meningkatkan keterampilannya.

4. Tingkat Pendidikan Wakil Kelompok Mitra Mandiri

Tabel 9. Distribusi Wakil Kelompok Mitra Mandiri Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (kelompok)	Persentase (%)
1.	SD	2	11,11
2.	SMP	1	5,56
3.	SMA	12	66,67
4.	S1	3	16,67
Total		18	100

Sumber : Data Primer, 2014 (Diolah)

Pendidikan merupakan proses pengajaran baik formal maupun informal yang diterima seseorang. Hasilnya akan mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang dalam berpikir dan bertindak. Selain itu, pendidikan juga berkaitan dengan harapan. Tingkat pendidikan yang ditempuh wakil kelompok Mitra Mandiri akan mempengaruhi cara berpikir dan bertindak untuk mengambil keputusan dalam mengelola usahatani tebu. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh maka pola pikir wakil kelompok akan semakin rasional dan mempengaruhi kemampuan mencari dan menerima informasi serta harapan yang lebih tinggi untuk hasil dari usahatani tebu yang dikelolanya. Berdasarkan

Tabel 9 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tertinggi wakil kelompok Mitra Mandiri adalah S1 sebesar 16,67%. Sebagian besar wakil kelompok Mitra Mandiri telah menempuh jenjang pendidikan SMA, yaitu sebesar 66,67%.

Melalui program kemitraan usahatani tebu, wakil kelompok dengan tingkat pendidikan rendah juga mendapatkan perkembangan informasi dan pembinaan berupa penyuluhan dari perusahaan. Rendahnya tingkat pendidikan wakil kelompok tidak menjadi kendala dalam hal memperoleh informasi dan pembinaan untuk mengelola usahatani tebu kelompok Mitra Mandiri secara efisien dan efektif. Selain itu, dalam hal pengambilan keputusan yang harus dilakukan oleh wakil kelompok didasarkan pada bimbingan dan hasil koordinasi dengan *supervisor* dari PT. GMP.

5. Pengalaman Bermitra Wakil Kelompok Mitra Mandiri

Tabel 10. Distribusi Wakil Kelompok Mitra Mandiri Berdasarkan Pengalaman Bermitra

No.	Pengalaman Bermitra (tahun)	Jumlah (kelompok)	Persentase (%)
1.	3 – 4,4	9	50,00
2.	5,4 – 6,8	0	0
3.	7,8 – 9,2	8	44,44
4.	10,2 – 11,6	0	0
5.	12,6 – 15	1	5,56
Total		18	100

Sumber : Data Primer, 2014 (Diolah)

Pengalaman bermitra merupakan lama wakil kelompok dalam mengelola usahatani tebu kelompok Mitra Mandiri. Semakin lama pengalaman bermitra wakil kelompok dengan PT. GMP maka berpengaruh terhadap pemahaman tentang proses budidaya tebu yang sesuai dengan baku teknis dari perusahaan dan pengambilan keputusan dalam menyelesaikan kendala di lahan budidaya. Berdasarkan Tabel 10 menunjukkan bahwa sebagian besar wakil kelompok Mitra Mandiri telah memiliki pengalaman bermitra selama 3 – 4,4 tahun dengan persentase sebesar 50%. Lamanya pengalaman bermitra menunjukkan bahwa Divisi Kemitraan berusaha untuk menjaga hubungan dengan responden, yang berpengaruh terhadap perkembangan perusahaan melalui program kemitraan usahatani tebu antara Mitra Mandiri dan PT. GMP.

6. Pengalaman Usahatani Tebu Wakil Kelompok Mitra Mandiri

Tabel 11. Distribusi Wakil Kelompok dari Responden Mitra Mandiri Berdasarkan Pengalaman Berusahatani Tebu

No.	Pengalaman Berusahatani (tahun)	Jumlah (kelompok)	Persentase (%)
1.	3 – 7,8	9	50,00
2.	8,8 – 13,6	7	38,88
3.	14,6 – 19,4	1	5,56
4.	20,4 – 25,2	0	0
5.	26,2 – 32	1	5,56
Total		18	100

Sumber : Data Primer, 2014 (Diolah)

Pengalaman usahatani tebu merupakan lama wakil kelompok dalam mengelola usahatani tebu. Lama pengalaman usahatani tebu akan mempengaruhi keputusan wakil kelompok dalam mengelola usahatani tebu kelompok Mitra Mandiri yang menjadi tanggung jawabnya. Semakin lama pengalaman usahatani tebu maka wakil kelompok akan semakin memiliki kemampuan dalam melaksanakan teknis budidaya tebu yang tepat cara, tepat dosis, tepat waktu, dan tepat sasaran sehingga pelaksanaan usahatani tebu kelompok Mitra Mandiri dapat efisien dan efektif. Berdasarkan Tabel 11 menunjukkan bahwa sebagian besar wakil kelompok Mitra Mandiri telah memiliki pengalaman usahatani tebu selama 3 – 7,8 tahun, yaitu sebesar 50,00%. Hal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata wakil kelompok telah memiliki pengalaman usahatani tebu lebih dari satu kali musim tanam karena mengingat masa budidaya tebu yang berlangsung selama satu tahun.

5.2 Tingkat Pendapatan Usahatani Tebu Kelompok Mitra Mandiri

Analisis usahatani dilakukan untuk mengetahui besarnya pendapatan dalam kemitraan usahatani tebu yang diperoleh kelompok Mitra Mandiri. Komponen analisis usahatani terdiri dari tiga variabel yaitu biaya operasional kebun, penerimaan, dan pendapatan. Pengukuran tingkat pendapatan dilakukan dengan menghitung berapa rupiah yang dikeluarkan dan diterima oleh kelompok Mitra Mandiri. Berikut ini akan dijelaskan mengenai biaya operasional kebun, penerimaan, dan pendapatan usahatani yang diperoleh kelompok Mitra Mandiri.

5.2.1 Biaya Usahatani Tebu

Biaya usahatani dalam penelitian ini meliputi biaya tetap dan biaya tidak tetap, dengan rincian sebagai berikut.

1. Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Biaya tetap merupakan biaya yang jumlahnya relatif tidak berubah dan tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya jumlah produksi tebu yang dinyatakan dalam satuan (Rp/Ha). Biaya tetap yang diperhitungkan dalam penelitian ini menggunakan asumsi biaya sewa lahan sebagai biaya tidak tunai. Sewa lahan merupakan nilai biaya yang dikeluarkan secara tidak langsung, sebagai kewajiban dari penggunaan lahan. Rata-rata biaya tetap sewa lahan yang dikeluarkan oleh kelompok Mitra Mandiri adalah sebesar Rp 4.000.000,00/ha. Penelitian ini tidak memperhitungkan biaya penyusutan alat, disebabkan karena alat yang digunakan untuk melakukan kegiatan budidaya tebu seperti traktor dan alat-alat seperti cangkul, sabit, dan lempak merupakan milik pekerja borongan.

2. Biaya Tidak Tetap (*Variable Cost*)

Tabel 12. Rata-rata Total Biaya Tidak Tetap Per Hektar Usahatani Tebu Kelompok Mitra Mandiri pada Musim Tanam Tebu Tahun 2012/2013

No.	Keterangan	Biaya (Rp/Ha)
1.	Biaya Sarana Produksi	
	Biaya bibit	3.000.000,00
	Biaya pupuk	2.181.623,74
	Biaya pestisida	342.442,96
	Jumlah	5.524.066,70
2.	Biaya Tenaga Kerja	
	Biaya pengolahan tanah	1.245.319,03
	Biaya penanaman	1.138.390,75
	Biaya pemupukan	611.122,11
	Biaya penyemprotan pestisida	444.847,00
	Biaya terra tyne	239.017,08
	Biaya sulam	81.082,39
	Biaya penyiangan	73.101,48
	Biaya klentek	870.191,18
	Biaya perbaikan jalan	83.256,32
	Biaya tebang muat angkut	6.671.992,82
	Jumlah	11.458.320,16
3.	Bunga Pinjaman	667.115,16
Total Biaya Tidak Tetap		17.649.502,02

Sumber : Data Primer, 2014 (Diolah)

Biaya tidak tetap merupakan biaya yang nilainya sangat dipengaruhi oleh output yang dihasilkan. Biaya yang dianalisis dalam penelitian ini merupakan biaya tunai karena kelompok Mitra Mandiri melakukan budidaya tanaman tebu menggunakan traktor dengan cara sewa, alat-alat (misalnya cangkul, sabit, dan lempak) dimiliki oleh pekerja, bibit diperoleh dengan dibeli, dan tidak menggunakan tenaga kerja dalam keluarga. Biaya usahatani tebu dalam penelitian ini yaitu biaya sarana produksi (meliputi biaya bibit, biaya pupuk, dan biaya pestisida), biaya tenaga kerja, dan biaya bunga pinjaman. Biaya bibit dan pupuk sudah termasuk ongkos angkut.

Berdasarkan Tabel 12 rata-rata total biaya variabel yang dikeluarkan oleh kelompok Mitra Mandiri adalah sebesar Rp 17.649.502,02/ha. Gambaran mengenai biaya tidak tetap usahatani tebu kelompok Mitra Mandiri dijelaskan sebagai berikut.

a. Biaya Sarana Produksi

Biaya sarana produksi berkaitan dengan bibit, pupuk, dan pestisida yang digunakan kelompok Mitra Mandiri selama melakukan usahatani tebu. Rata-rata total biaya sarana produksi yang dikeluarkan kelompok Mitra Mandiri dalam mengelola usahatani tebunya adalah sebesar Rp 5.524.066,70/ha. Penjelasan untuk masing-masing biaya sarana produksi adalah sebagai berikut.

1) Biaya Bibit

Kelompok Mitra Mandiri tidak akan kesulitan memperoleh bibit tanaman tebu karena dapat membeli dari PT. GMP yang menyediakan beberapa varietas unggulan. Varietas bibit yang disarankan antara lain SS 57, GM 19, GM 25 dan GMP 03. Biaya bibit dalam penelitian ini digolongkan menjadi biaya tunai karena kelompok Mitra Mandiri yang menanam tanaman tebu membeli bibit tersebut. Bibit dibeli dari PT. GMP atau dari kelompok Mitra Mandiri lain. Kelompok Mitra Mandiri yang tidak membeli bibit biayanya dihitung dengan harga jual bibit yang digunakan pada saat tanam. Rata-rata penggunaan bibit oleh kelompok Mitra Mandiri sekitar 0,13 ha bibit per hektar lahan tanam tebu dengan biaya sebesar Rp 3.000.000,00 .

2) Biaya Pupuk

Pupuk yang digunakan kelompok Mitra Mandiri yaitu pupuk urea, KCl, dan TSP. Seluruh pupuk tersebut diperoleh dengan pembelian sehingga biaya pupuk digolongkan dalam biaya tunai. Harga pupuk urea sebesar Rp 4.613,64/kg, pupuk KCl Rp 4.363,64/kg dan pupuk TSP Rp 4.090,91/kg. Rata-rata biaya pupuk yang dikeluarkan oleh kelompok Mitra Mandiri adalah sebesar Rp 2.181.623,74/ha.

3) Biaya Pestisida

Penyemprotan pestisida untuk usahatani tebu kelompok Mitra Mandiri dilakukan tiga kali selama satu kali musim tanam. Pestisida yang digunakan kelompok Mitra Mandiri yaitu Diuron 80 WP, 2.4 D Amhine, Ametryne, dan Parakuat. Seluruh pestisida tersebut diperoleh dengan pembelian sehingga biaya pestisida digolongkan dalam biaya tunai. Harga pestisida Diuron 80 WP sebesar Rp 64.500/kg, 2.4 D Amhine Rp 34.000/lt, Ametryne Rp 44.545,45/lt, dan Parakuat Rp 22.650/lt. Rata-rata biaya pestisida yang dikeluarkan oleh kelompok Mitra Mandiri adalah sebesar Rp 342.442,96/ha.

b. Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja dalam penelitian ini merupakan biaya yang dikeluarkan oleh kelompok Mitra Mandiri untuk membayar jasa tenaga kerja yang melakukan seluruh kegiatan dalam proses budidaya tebu. Biaya tenaga kerja dalam penelitian ini digolongkan kedalam biaya tunai karena tenaga kerja yang digunakan merupakan tenaga borongan atau sewa. Biaya tenaga kerja terdiri dari biaya tenaga pengolahan tanah, penanaman, pemupukan, penyemprotan pestisida, terra tyne, penyulaman, penyiangan, pengelentekan, perbaikan jalan, dan tenaga tebang muat angkut. Rata-rata biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh kelompok Mitra Mandiri adalah sebesar Rp 11.458.320,16/ha.

c. Bunga Pinjaman

Biaya bunga pinjaman merupakan biaya yang muncul akibat dari penggunaan uang pinjaman yang diberikan oleh bank melalui Koperasi Gunung Madu kepada kelompok Mitra Mandiri untuk kegiatan usahatani tebu. Masing-masing kelompok Mitra Mandiri akan memperoleh jumlah pinjaman biaya operasional yang berbeda-beda tergantung dari kebutuhan dan luas lahan. Bunga

pinjaman yang dibebankan kepada kelompok Mitra Mandiri sebesar 8% per tahun. Rata-rata bunga pinjaman yang harus dibayarkan oleh kelompok Mitra Mandiri adalah sebesar Rp 667.115,16/ha.

3. Total Biaya Operasional (*Total Cost*)

Tabel 13. Rata-rata Total Biaya Operasional Per Hektar Usahatani Tebu Kelompok Mitra Mandiri pada Musim Tanam Tebu Tahun 2012/2013

No.	Keterangan	Biaya (Rp/Ha)
1.	Total Biaya Tetap	4.000.000,00
2.	Total Biaya Tidak Tetap	17.649.502,02
Total Biaya		21.649.502,02

Sumber : Data Primer, 2014 (Diolah)

Biaya total merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya tidak tetap. Gambaran mengenai total biaya usahatani tebu yang dikeluarkan oleh kelompok Mitra Mandiri dapat dilihat pada Tabel 13. Berdasarkan Tabel 13 dapat diketahui besarnya rata-rata biaya tetap sebesar Rp 4.000.000,00/ha dan rata-rata biaya tidak tetap sebesar Rp 17.649.502,02/Ha. Hasil dari kedua biaya tersebut dapat diperoleh besarnya rata-rata total biaya yang dikeluarkan oleh kelompok Mitra Mandiri untuk usahatani tebunya, yaitu sebesar Rp 21.649.502,02/ha.

5.2.2 Penerimaan Usahatani Tebu

Penerimaan usahatani tebu kelompok Mitra Mandiri merupakan nilai dari hasil kali antara jumlah produksi tebu dengan harga tebu ditambah dengan hasil tetes berdasarkan perhitungan rumus harga tebu yang tertera dalam kontrak perjanjian kemitraan yang telah disepakati. Harga tebu diperoleh dengan mengalikan rendemen dengan harga gula nasional dan dikalikan dengan 66%. Harga gula nasional pada periode giling 2013/2014 adalah sebesar Rp 8.583.911/ton, sedangkan harga tetes sebesar Rp 1.101.677/ton tebu. Hasil setiap satu ton tebu giling akan menghasilkan 4% tetes. Berdasarkan sistem bagi hasil, kelompok Mitra Mandiri akan memperoleh 2,5% tetes, sehingga harga tetes yang diperoleh adalah sebesar Rp 27.541,9/ton tebu. Gambaran penerimaan usahatani tebu Mitra Mandiri disajikan pada Tabel 14.

Tabel 14. Rata-rata Penerimaan Per Hektar Usahatani Tebu Kelompok Mitra Mandiri pada Musim Tanam Tebu Tahun 2012/2013

No.	Keterangan	Nominal
Hasil Produksi Tebu		
1.	Total Produksi (Ton)	3.647,33
2.	Rendemen (%)	6,73
Penerimaan		
1.	Penerimaan Tebu (Rp/Ha)	30.782.056,17
2.	Penerimaan Tetes (Rp/Ha)	3.149.642,17
3.	Total Penerimaan (Rp/Ha)	33.931.698,34

Sumber : Data Primer, 2014 (Diolah)

Tabel 14 menunjukkan bahwa rata-rata produksi tebu kelompok Mitra Mandiri adalah 3.591,78 ton dengan tingkat rendemen tebu sebesar 6,73%. Rata-rata penerimaan tebu kelompok Mitra Mandiri adalah sebesar Rp 30.782.056,17/ha, sedangkan penerimaan tetes sebesar Rp 3.149.642,17/ha. Berdasarkan rata-rata penerimaan tebu dan tetes maka diperoleh rata-rata total penerimaan kelompok Mitra Mandiri dari hasil tebu pada musim tanam tahun 2012/2013 adalah sebesar Rp 33.931.698,34/ha.

5.2.3 Pendapatan Usahatani Tebu

Tabel 15. Rata-rata Pendapatan Per Hektar Usahatani Tebu Kelompok Mitra Mandiri pada Musim Tanam Tebu Tahun 2012/2013

No.	Keterangan	Nominal
1.	Penerimaan (Rp/Ha)	33.931.698,34
2.	Biaya Total (Rp/Ha)	21.649.502,02
Pendapatan		12.282.196,32

Sumber : Data Primer, 2014 (Diolah)

Pendapatan merupakan selisih nilai antara penerimaan usahatani dengan total biaya operasional kebun tebu kelompok Mitra Mandiri. Gambaran mengenai pendapatan usahatani tebu kelompok Mitra Mandiri disajikan pada Tabel 15. Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa untuk mengetahui besarnya pendapatan yaitu penerimaan yang diterima dikurangi dengan total biaya, sehingga diperoleh hasil rata-rata pendapatan usahatani tebu kelompok Mitra Mandiri adalah sebesar Rp 12.282.196,32/ha.

5.3 Tingkat Kepatuhan dan Kepuasan Kelompok Mitra Mandiri dan PT. GMP dalam Pelaksanaan Program Kemitraan Usahatani Tebu

Kemitraan usahatani tebu antara kelompok Mitra Mandiri dan PT. GMP merupakan strategi bisnis yang dilakukan untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat, dan saling menguntungkan. Keberhasilan kemitraan usahatani tebu akan ditentukan oleh adanya kepatuhan diantara kelompok Mitra Mandiri dan PT. GMP dalam menjalankan etika bisnis. Selain itu, pelaksanaan program kemitraan usahatani tebu antara kelompok Mitra Mandiri dan PT. GMP didasarkan dengan adanya rasa kekeluargaan, kepercayaan, dan harapan akan rasa kepuasan dari hasil kerjasama yang saling memerlukan, saling memperkuat, dan saling menguntungkan tersebut.

Kepatuhan merupakan suatu sikap seseorang dalam melaksanakan suatu aturan dan perilaku yang disarankan. Kepatuhan dalam kemitraan usahatani tebu antara kelompok Mitra Mandiri dan PT. GMP berarti mengikuti spesifikasi, standar, atau hukum yang telah diatur dengan jelas. Kepuasan merupakan fenomena psikologis untuk menjelaskan perasaan kelompok Mitra Mandiri dan PT. GMP yang berupa kesimpulan dari evaluasi yang dilakukan berkaitan dengan pelaksanaan program kemitraan usahatani tebu. Hal-hal yang merupakan variabel kepatuhan dan kepuasan kedua pihak, dituangkan dalam perjanjian kemitraan usahatani tebu berupa MoU yang telah disepakati oleh kedua pihak.

Tingkat kepatuhan diukur dari sejauh mana kelompok Mitra Mandiri dan PT. GMP telah menjalankan kewajibannya sesuai dengan isi perjanjian kemitraan usahatani tebu yang telah disepakati bersama. Sedangkan tingkat kepuasan dapat diukur dari respon kelompok Mitra Mandiri dan PT. GMP terhadap hak yang diperoleh sesuai dengan isi perjanjian kemitraan usahatani tebu yang telah disepakati bersama. Kelompok Mitra Mandiri dan PT. GMP dinyatakan patuh apabila telah memenuhi tanggung jawabnya dan dinyatakan puas apabila telah memperoleh haknya dalam pelaksanaan kemitraan usahatani tebu yang dinilai dengan skor 3 menggunakan Skala Likert. Hasil analisis tingkat kepatuhan dan kepuasan kelompok Mitra Mandiri dan PT. GMP dijelaskan sebagai berikut.

5.3.1 Tingkat Kepatuhan dan Kepuasan Kelompok Mitra Mandiri terhadap PT. GMP dalam Pelaksanaan Program Kemitraan Usahatani Tebu

1. Tingkat Kepatuhan Kelompok Mitra Mandiri terhadap PT. GMP dalam Pelaksanaan Program Kemitraan Usahatani Tebu

Hasil penelitian ini menguraikan tentang kepatuhan kelompok Mitra Mandiri dalam melaksanakan kewajibannya selama mengikuti program kemitraan usahatani tebu dengan PT. GMP. Kelompok Mitra Mandiri dinyatakan patuh apabila telah memenuhi tanggung jawabnya dalam pelaksanaan kemitraan. Berdasarkan kesepakatan dalam perjanjian kerjasama kemitraan dengan PT. GMP, terdapat sembilan variabel kepatuhan yang merupakan kewajiban dari kelompok Mitra Mandiri. Tingkat kepatuhan kelompok Mitra Mandiri akan diukur berdasarkan pada sembilan variabel tersebut. Hasil pengukuran tingkat kepatuhan kelompok Mitra Mandiri dalam program kemitraan usahatani tebu dengan PT. GMP dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Deskripsi Tingkat Kepatuhan Kelompok Mitra Mandiri

No.	Variabel	Tingkat Kepatuhan			Kategori
		Skor Maks.	Skor yang Dicapai	Persentase (%)	
1.	Menyerahkan jaminan surat tanah	3,00	2,06	68,67	Cukup Patuh
2.	Menyediakan lahan	3,00	3,00	100	Patuh
3.	Pengadaan surat kuasa kepada ketua kelompok	3,00	2,89	96,33	Patuh
4.	Mengikuti jadwal yang ditetapkan oleh perusahaan	3,00	2,83	94,33	Patuh
5.	Menjaga dan memelihara tanaman tebu	3,00	2,83	94,33	Patuh
6.	Melaksanakan baku teknis budidaya tebu dari perusahaan	3,00	2,61	87	Patuh
7.	Mengupayakan hasil produksi tebu hijau	3,00	2,00	66,67	Cukup Patuh
8.	Menyerahkan seluruh hasil panen tebu ke PT. GMP	3,00	3,00	100	Patuh
9.	Mengembalikan modal pinjaman	3,00	3,00	100	Patuh
Jumlah		27	24,22	89,70	Patuh

Sumber : Data Primer, 2014 (Diolah)

Tabel 16 menunjukkan bahwa nilai tingkat kepatuhan kelompok Mitra Mandiri dinyatakan tergolong dalam kategori patuh menjalankan kewajibannya dalam pelaksanaan program kemitraan tebu dengan PT. GMP. Hal tersebut

ditunjukkan dari hasil perolehan skor kepatuhan di lapang sebesar 24,22 atau 89, 70%. Kelompok Mitra Mandiri dinyatakan patuh terhadap tujuh dari sembilan variabel kepatuhan. Kelompok Mitra Mandiri dinyatakan patuh dalam menjalankan kewajibannya untuk (a) menyediakan lahan, (b) pengadaan surat kuasa kepada ketua kelompok, (c) mengikuti jadwal yang ditetapkan oleh perusahaan, (d) menjaga dan memelihara tanaman tebu, (e) melaksanakan baku teknis budidaya tebu dari perusahaan, (f) menyerahkan seluruh hasil panen tebu ke PT. GMP, dan (g) mengembalikan modal pinjaman.

Penjelasan untuk kepatuhan kelompok Mitra Mandiri terhadap masing-masing variabel dijelaskan sebagai berikut.

- a. Menyediakan lahan, merupakan salah satu persyaratan utama bagi kelompok Mitra Mandiri untuk menjadi mitra kerja PT. GMP. Luas lahan yang dimitrakan akan diukur oleh pihak PT. GMP menggunakan GPS. Hasil pengukuran dari pihak PT. GMP dirasa sudah sesuai dengan estimasi dari kelompok Mitra Mandiri itu sendiri, sehingga lahan yang disediakan telah sesuai dengan luas yang dimitrakan. Kelompok Mitra Mandiri dinyatakan patuh terhadap variabel tersebut dengan persentase tingkat kepatuhan sebesar 100 %.
- b. Pengadaan surat kuasa kepada ketua kelompok, merupakan kewajiban bagi kelompok Mitra Mandiri yang terdiri dari beberapa anggota. Ketua kelompok yang dipilih harus menerima surat kuasa dari masing-masing anggota. Hal tersebut dilakukan sebagai bukti bahwa ketua kelompok yang dipilih telah mendapatkan wewenang untuk mengelola usahatani tebu kelompok Mitra Mandiri. Berdasarkan hasil penelitian, kelompok Mitra Mandiri dinyatakan patuh terhadap variabel tersebut dengan persentase tingkat kepatuhan sebesar 96,33%. Hal tersebut disebabkan karena dari 18 responden kelompok Mitra Mandiri terdapat satu kelompok Mitra Mandiri yang tidak melakukan pengadaan surat kuasa. Kelompok Mitra Mandiri tersebut merupakan gabungan dari beberapa anggota paguyuban yang memiliki struktur organisasi tersendiri.
- c. Mengikuti jadwal yang ditetapkan oleh perusahaan, bertujuan agar tebu yang dikirimkan ke pabrik telah memenuhi standar kualitas dan kuantitas

perusahaan. Perusahaan akan menentukan varietas tebu yang ditanam, jadwal penanaman, penebangan dan pengiriman tebu untuk setiap lahan kelompok Mitra Mandiri sesuai dengan kapasitas giling pabrik. Kelompok Mitra Mandiri mengikuti ketentuan yang ditetapkan oleh perusahaan sehingga tebu ditanam pada musim yang tepat, dan dilakukan penebangan sesuai dengan tingkat kematangan dan rendemen tebu. Selain itu, jadwal pengiriman bertujuan agar tidak terjadi penumpukan tebu di pabrik, sehingga semua tebu kelompok Mitra Mandiri dapat dikelola dengan baik. Berdasarkan hasil penelitian, kelompok Mitra Mandiri dinyatakan patuh terhadap variabel tersebut dengan persentase tingkat kepatuhan sebesar 94,33%. Hal tersebut disebabkan karena terdapat kelompok Mitra Mandiri yang tidak mengikuti jadwal yang ditentukan oleh perusahaan, akibat adanya kendala di lapang seperti kondisi cuaca yang tidak menentu, keterlambatan dan kekurangan tenaga kerja, kerusakan kendaraan, dan lain-lain.

- d. Menjaga dan memelihara tanaman tebu telah dilakukan kelompok Mitra Mandiri dengan patuh, supaya tebu yang dihasilkan dapat berkualitas dan mencapai kuantitas produksi yang ditetapkan oleh perusahaan yaitu 60 ton/ha. Hasil tebu dengan kualitas dan kuantitas yang baik akan mempengaruhi tingkat pendapatan yang akan diperoleh kelompok Mitra Mandiri. Berdasarkan hasil penelitian, kelompok Mitra Mandiri dinyatakan patuh terhadap variabel tersebut dengan persentase tingkat kepatuhan sebesar 94,33%. Hal tersebut disebabkan karena terdapat kelompok Mitra Mandiri yang tidak menjaga dan memelihara tanaman tebu dengan baik sehingga produktivitas tebu yang dihasilkan tidak mencapai standar yang ditetapkan oleh perusahaan.
- e. Melaksanakan baku teknis budidaya tebu dari perusahaan telah dipatuhi oleh kelompok Mitra Mandiri dengan persentase tingkat kepatuhan sebesar 87%. Hal tersebut disebabkan karena terdapat kelompok Mitra Mandiri yang melakukan budidaya tebu berdasarkan pengalaman usahatani yang pernah dilakukannya dan mencoba menerapkan sistem budidaya tebu yang berbeda dengan baku teknis yang diberikan. Pembinaan budidaya tebu sesuai dengan baku teknis diberikan kepada kelompok Mitra Mandiri dengan tujuan untuk

meningkatkan produktivitas hasil dan meningkatkan efektivitas serta efisiensi dalam mengelola usahatani tebu. Kelompok Mitra Mandiri memiliki harapan untuk mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi sehingga mematuhi pembinaan yang diberikan untuk mencapai hasil tebu dengan tingkat rendemen yang optimal.

- f. Menyerahkan seluruh hasil panen tebu ke PT. GMP merupakan kewajiban kelompok Mitra Mandiri dalam mengikuti program kemitraan usahatani tebu. Kelompok Mitra Mandiri menyerahkan seluruh hasil panen tebu dengan membawa Tiket Lapangan yang diberikan oleh Divisi Kemitraan setelah tebu dinyatakan untuk ditebang. Kelompok Mitra Mandiri tidak dapat menjual tebunya ke pabrik gula lain tanpa adanya surat keterangan tebang dari pabrik gula yang bersangkutan. Berdasarkan hasil penelitian, kelompok Mitra Mandiri dinyatakan telah patuh terhadap variabel tersebut dengan persentase tingkat kepatuhan sebesar 100%.
- g. Mengembalikan modal pinjaman telah dipatuhi oleh kelompok Mitra Mandiri dengan persentase tingkat kepatuhan sebesar 100%. Hal tersebut dikarenakan modal pinjaman kelompok Mitra Mandiri akan dipotong langsung oleh perusahaan dari hasil penerimaan tebu yang diperoleh, beserta beban bunga pinjaman sebesar 8%.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan terdapat dua variabel kepatuhan dimana kelompok Mitra Mandiri dinyatakan cukup patuh. Kelompok Mitra Mandiri dinyatakan cukup patuh terhadap variabel menyerahkan jaminan surat tanah dan mengupayakan hasil produksi tebu hijau. Persentase tingkat kepatuhan kelompok Mitra Mandiri terhadap variabel menyerahkan jaminan surat tanah adalah sebesar 68,67%. Berdasarkan hasil penelitian terhadap 18 kelompok Mitra Mandiri, tidak semua responden menyerahkan jaminan surat tanah berupa SHM (Sertifikat Hak Milik) yang memiliki kekuatan hukum lebih besar dibandingkan SKT (Surat Keterangan Tua-Tua Kampung) maupun AJB (Akta Jual Beli).

Persentase tingkat kepatuhan kelompok Mitra Mandiri untuk variabel mengupayakan hasil produksi tebu hijau adalah sebesar 66,67%. Hal tersebut disebabkan karena variabel tersebut belum dapat dilakukan sepenuhnya oleh kelompok Mitra Mandiri yang menjadi responden penelitian. Kelompok Mitra

Mandiri cenderung lebih banyak menghasilkan produksi tebu bakar dibandingkan tebu hijau. Jika dibandingkan dengan produksi tebu bakar, produksi tebu hijau membutuhkan tenaga kerja dan biaya penebangan yang lebih besar, sehingga kelompok Mitra Mandiri tidak melakukan produksi tebu hijau pada seluruh lahan budidaya tebunya.

Berdasarkan penjelasan di atas telah menunjukkan bahwa rutinitas fungsi dalam program kemitraan usahatani tebu telah berjalan sesuai dengan tugas dan tanggung jawab kelompok Mitra Mandiri dalam perjanjian kemitraan yang telah disepakati. Kelancaran rutinitas fungsi dalam pelaksanaan kemitraan usahatani tebu akan mendukung keberhasilan implementasi yang dilaksanakan dengan selalu mematuhi peraturan yang telah disepakati. Beberapa variabel kepatuhan yang belum dapat dipatuhi sepenuhnya oleh kelompok Mitra Mandiri masih mendapatkan toleransi dari pihak PT. GMP dan dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk lebih selektif dalam memilih mitra kerja.

2. Tingkat Kepuasan Kelompok Mitra Mandiri terhadap PT. GMP dalam Pelaksanaan Program Kemitraan Usahatani Tebu

Hasil penelitian ini menguraikan tentang kepuasan kelompok Mitra Mandiri dalam memperoleh haknya selama mengikuti program kemitraan usahatani tebu dengan PT. GMP. Kelompok Mitra Mandiri dinyatakan puas apabila telah memperoleh haknya sesuai dengan harapan yang diinginkan. Berdasarkan kesepakatan dalam perjanjian kemitraan dengan PT. GMP terdapat delapan variabel kepuasan yang merupakan hak dari kelompok Mitra Mandiri. Tingkat kepuasan kelompok Mitra Mandiri akan diukur berdasarkan pada delapan variabel tersebut. Tabel 17 menunjukkan bahwa nilai tingkat kepuasan kelompok Mitra Mandiri tergolong dalam kategori puas. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil perolehan skor kepuasan di lapang sebesar 22,56 atau 94%.

Berdasarkan Tabel 17 kelompok Mitra Mandiri dinyatakan puas terhadap tujuh dari delapan variabel kepuasan. Kelompok Mitra Mandiri dinyatakan puas dalam memperoleh haknya, yaitu (a) memiliki surat perjanjian kemitraan, (b) mendapatkan bantuan pinjaman biaya operasional kebun, (c) mendapatkan bantuan bibit, pupuk, pestisida, dan kontraktor alat-alat berat, (d) seluruh hasil tebu dibeli dan dikelola PT. GMP, (e) memperoleh solusi atas permasalahan di

lahan, (f) mendapatkan informasi rendemen dan jumlah produksi tebu (ton), dan (g) pembayaran hasil tebu tepat waktu .

Tabel 17. Deskripsi Tingkat Kepuasan Kelompok Mitra Mandiri

No.	Variabel	Tingkat Kepuasan			
		Skor Maks.	Skor yang Dicapai	Persentase (%)	Kategori
1.	Memiliki surat perjanjian kemitraan	3,00	3,00	100	Puas
2.	Mendapatkan bantuan pinjaman biaya operasional kebun	3,00	3,00	100	Puas
3.	Mendapatkan bantuan bibit, pupuk, pestisida, dan kontraktor alat-alat berat	3,00	3,00	100	Puas
4.	Mendapatkan pembinaan dan pengawasan	3,00	2,00	66,67	Cukup Puas
5.	Seluruh hasil tebu dibeli dan dikelola PT. GMP	3,00	3,00	100	Puas
6.	Memperoleh solusi atas permasalahan di lahan	3,00	3,00	100	Puas
7.	Mendapatkan informasi rendemen dan jumlah produksi tebu (ton)	3,00	2,56	85,33	Puas
8.	Pembayaran hasil tebu tepat waktu	3,00	3,00	100	Puas
Jumlah		24	22,56	94	Puas

Sumber : Data Primer, 2014 (Diolah)

Penjelasan untuk tingkat kepuasan kelompok Mitra Mandiri terhadap masing-masing variabel dijelaskan sebagai berikut.

a. Memiliki surat perjanjian kemitraan.

Kelompok Mitra Mandiri telah mendapatkan jaminan selama mengikuti program kemitraan usahatani tebu dengan PT. GMP melalui surat perjanjian yang menjadi landasan dalam hubungan kemitraan. Kelompok Mitra Mandiri telah merasa puas terhadap variabel tersebut dengan persentase tingkat kepuasan sebesar 100%.

b. Mendapatkan bantuan pinjaman biaya operasional kebun.

Kelompok Mitra Mandiri dinyatakan puas terhadap variabel tersebut karena PT. GMP telah berupaya dalam memenuhi tanggung jawabnya untuk memberikan bantuan pinjaman biaya operasional kebun sesuai dengan kebutuhan lahan. Kelompok Mitra Mandiri dinyatakan telah merasa puas terhadap variabel tersebut dengan persentase tingkat kepuasan sebesar 100%.

- c. Mendapatkan bantuan bibit, pupuk, pestisida, dan kontraktor alat-alat berat.

Kelompok Mitra Mandiri dinyatakan puas terhadap variabel tersebut karena PT. GMP memberikan kemudahan dan menyediakan saprodi bagi kelompok Mitra Mandiri yang kesulitan untuk memperolehnya. Kelompok Mitra Mandiri dapat dinyatakan telah puas terhadap variabel tersebut dengan tingkat kepuasan sebesar 100%.

- d. Seluruh hasil tebu dibeli dan dikelola PT. GMP.

Kelompok Mitra Mandiri dinyatakan telah puas terhadap variabel tersebut dengan persentase sebesar 100%, karena PT. GMP telah membeli dan mengelola seluruh hasil tebu.

- e. Memperoleh solusi atas permasalahan di lahan.

Kelompok Mitra Mandiri dinyatakan puas terhadap variabel tersebut dengan persentase tingkat kepuasan sebesar 100%, karena segala bentuk permasalahan yang dihadapi di lahan dapat disampaikan kepada *supervisor* yang akan membantu dalam memberikan solusi untuk dilakukan tindak perbaikan.

- f. Mendapatkan informasi rendemen dan jumlah produksi tebu (ton).

Kelompok Mitra Mandiri akan memperoleh informasi rendemen dan jumlah tebu yang dihasilkan setelah tebu selesai digiling. Informasi hasil rendemen akan diberikan tanpa melibatkan kelompok Mitra Mandiri dalam proses perhitungan. Kelompok Mitra Mandiri dinyatakan telah puas terhadap variabel tersebut dengan persentase sebesar 85,33%. Hal tersebut disebabkan karena tidak semua kelompok Mitra Mandiri yang menjadi responden memiliki anggapan positif terhadap perhitungan rendemen yang dilakukan secara sepihak oleh PT. GMP. Perhitungan rendemen dilakukan melalui uji laboratorium dengan sistem yang rumit sehingga PT. GMP tidak melibatkan kelompok Mitra Mandiri. Rendemen menjadi salah satu faktor penentu tingkat pendapatan yang diperoleh kelompok Mitra Mandiri dari hasil teburnya.

- g. Pembayaran hasil tebu tepat waktu.

Pembayaran hasil tebu telah diterima kelompok Mitra Mandiri sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Oleh karena itu, kelompok Mitra Mandiri dinyatakan telah puas terhadap variabel tersebut dengan persentase tingkat kepuasan sebesar 100%.

Selain itu, berdasarkan pada Tabel 19, terdapat satu variabel yang termasuk dalam kategori cukup puas dengan persentase sebesar 66,67%. Kelompok Mitra Mandiri dinyatakan cukup puas terhadap hak mendapatkan pembinaan dan pengawasan. Hal tersebut dikarenakan kualitas dan kuantitas *supervisor* yang dirasa masih kurang untuk melakukan pembinaan dan pengawasan disemua lahan kelompok Mitra Mandiri pada setiap kegiatan budidaya tebu.

3. Evaluasi Pelaksanaan Program Kemitraan Usahatani Tebu Kelompok Mitra Mandiri terhadap PT. GMP

Tabel 18. Evaluasi Tingkat Pendapatan serta Tingkat Kepatuhan dan Kepuasan Kelompok Mitra Mandiri terhadap PT. GMP

No. Resp.	Kelompok Mitra Mandiri terhadap PT. GMP						
	Pendapatan (Rp/Ha/MT)	Tingkat Kepatuhan			Tingkat Kepuasan		
		Skor	Persentase (%)	Kategori	Skor	Persentase (%)	Kategori
1	26.050.157,52	25	92,59	Patuh	23	95,83	Puas
2	22.622.781,61	25	92,59	Patuh	23	95,83	Puas
3	19.626.861,00	25	92,59	Patuh	23	95,83	Puas
4	13.724.435,38	25	92,59	Patuh	23	95,83	Puas
5	15.532.489,33	25	92,59	Patuh	23	95,83	Puas
6	17.124.183,79	25	92,59	Patuh	23	95,83	Puas
7	10.413.251,73	23	85,19	Patuh	23	95,83	Puas
8	12.171.183,42	23	85,19	Patuh	22	91,67	Puas
9	11.660.463,50	24	88,89	Patuh	22	91,67	Puas
10	12.433.207,14	25	92,59	Patuh	23	95,83	Puas
11	9.768.331,22	25	92,59	Patuh	22	91,67	Puas
12	6.804.976,16	25	92,59	Patuh	22	91,67	Puas
13	6.552.851,51	25	92,59	Patuh	23	95,83	Puas
14	8.231.450,38	24	88,89	Patuh	22	91,67	Puas
15	7.551.658,85	25	92,59	Patuh	22	91,67	Puas
16	8.043.865,34	24	88,89	Patuh	22	91,67	Puas
17	7.420.361,80	23	85,19	Patuh	23	95,83	Puas
18	5.347.024,02	20	74,07	Cukup Patuh	22	91,67	Puas
Rata-Rata	12.282.196,32	24,22	89,70	Patuh	22,56	94	Puas

Sumber : Data Primer, 2014 (Diolah)

Tabel 18 menjelaskan mengenai hasil penelitian tingkat pendapatan serta tingkat kepatuhan dan kepuasan dari 18 kelompok Mitra Mandiri terhadap PT. GMP. Kelompok Mitra Mandiri dengan tingkat pendapatan tertinggi sebesar Rp 26.050.157,52/ha adalah yang memiliki total skor tertinggi dari hasil analisis tingkat kepatuhan sebesar 25 dan tingkat kepuasan sebesar 23. Sedangkan kelompok Mitra Mandiri dengan tingkat pendapatan terendah yaitu

Rp 5.347.024,02/ha memperoleh total skor terendah dari hasil analisis tingkat kepatuhan sebesar 20 dan tingkat kepuasan sebesar 22.

Hasil penelitian pada Tabel 18 menunjukkan terdapat kelompok Mitra Mandiri dengan nilai kepatuhan terendah yang termasuk dalam kategori cukup patuh, namun merasa puas dengan pelaksanaan program kemitraan usahatani tebu, meskipun pendapatan yang diperoleh rendah. Hal tersebut disebabkan karena kelompok Mitra Mandiri tersebut hanya berorientasi pada pendapatan tanpa berupaya untuk menghasilkan tebu dengan produktivitas tinggi dan kualitas tebu hijau, yang sesungguhnya jika diupayakan lebih optimal dapat memberikan keuntungan yang lebih besar.

Berdasarkan tujuan PT. GMP dalam melaksanakan program kemitraan tebu adalah untuk membantu memberdayakan masyarakat sekitar terutama petani tebu, sehingga dapat memberikan pendapatan dari lahan yang dimitrakan. Hasil penelitian telah menunjukkan bahwa secara keseluruhan kelompok Mitra Mandiri telah mendapatkan keuntungan dari hasil kemitraan usahatani tebu dengan PT. GMP.

5.3.2 Tingkat Kepatuhan dan Kepuasan PT. GMP terhadap Kelompok Mitra Mandiri dalam Pelaksanaan Program Kemitraan Usahatani Tebu

1. Tingkat Kepatuhan PT. GMP terhadap Kelompok Mitra Mandiri dalam Pelaksanaan Program Kemitraan Usahatani Tebu

Hasil penelitian ini menguraikan tentang kepatuhan PT. GMP dalam melaksanakan kewajibannya selama menjalin kerjasama kemitraan usahatani tebu dengan kelompok Mitra Mandiri. PT. GMP dinyatakan patuh apabila telah memenuhi tanggung jawabnya dalam pelaksanaan kemitraan. Berdasarkan kesepakatan dalam perjanjian kemitraan dengan kelompok Mitra Mandiri terdapat delapan variabel kepatuhan yang merupakan kewajiban dari PT. GMP. Tingkat kepatuhan PT. GMP akan diukur berdasarkan pada delapan variabel tersebut. Hasil pengukuran tingkat kepatuhan PT. GMP dalam program kemitraan usahatani tebu dengan kelompok Mitra Mandiri dapat dilihat pada Tabel 19.

Tabel 19. Deskripsi Tingkat Kepatuhan PT. GMP

No.	Variabel	Tingkat Kepatuhan			
		Skor Maks.	Skor yang Dicapai	Persentase (%)	Kategori
1.	Pengadaan surat perjanjian kemitraan	3,00	3,00	100	Patuh
2.	Mengusahakan bantuan pinjaman biaya operasional kebun	3,00	3,00	100	Patuh
3.	Memberikan bantuan bibit, pupuk, pestisida, dan kontraktor alat-alat berat	3,00	3,00	100	Patuh
4.	Memberikan pembinaan dan pengawasan	3,00	2,00	66,67	Cukup Patuh
5.	Membeli dan mengelola seluruh hasil tebu kelompok Mitra Mandiri	3,00	3,00	100	Patuh
6.	Memberikan solusi atas permasalahan di lahan kelompok Mitra Mandiri	3,00	3,00	100	Patuh
7.	Memberikan informasi rendemen dan jumlah produksi tebu (ton) kelompok Mitra Mandiri	3,00	2,00	66,67	Cukup Patuh
8.	Tepat waktu membayar hasil tebu kelompok Mitra Mandiri	3,00	3,00	100	Patuh
Jumlah		24	22	91,67	Patuh

Sumber : Data Primer, 2014 (Diolah)

Tabel 19 menunjukkan bahwa hasil skor tingkat kepatuhan PT. GMP dinyatakan tergolong dalam kategori patuh menjalankan kewajibannya dalam pelaksanaan program kemitraan tebu dengan Mitra Mandiri. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil perolehan skor kepatuhan sebesar 22 atau 91,67%. Berdasarkan Tabel 19 PT. GMP dinyatakan patuh terhadap enam dari delapan variabel dengan persentase tingkat kepatuhan sebesar 100%. PT. GMP dinyatakan patuh dalam menjalankan kewajibannya untuk (a) pengadaan surat perjanjian kemitraan, (b) mengusahakan bantuan pinjaman biaya operasional kebun, (c) memberikan bantuan bibit, pupuk, pestisida, dan kontraktor alat-alat berat, (d) membeli dan mengelola seluruh hasil tebu kelompok Mitra Mandiri, (e) memberikan solusi atas permasalahan di lahan kelompok Mitra Mandiri, dan (f) tepat waktu membayar hasil tebu kelompok Mitra Mandiri.

Penjelasan untuk kepatuhan PT. GMP terhadap masing-masing variabel dijelaskan sebagai berikut.

- a. Pengadaan surat perjanjian kemitraan, dilakukan oleh PT. GMP untuk memberikan dasar atau landasan dalam hubungan kemitraan usahatani tebu dengan kelompok Mitra Mandiri.

- b. Mengusahakan bantuan pinjaman biaya operasional kebun, merupakan hal yang harus diupayakan oleh PT. GMP bagi kelompok Mitra Mandiri. PT. GMP telah menyediakan dan memberikan bantuan pinjaman biaya operasional kebun sesuai dengan jumlah yang telah perhitungkan dan dibutuhkan oleh kelompok Mitra Mandiri.
- c. Memberikan bantuan bibit, pupuk, pestisida, dan kontraktor alat-alat berat, menjadi tanggung jawab PT. GMP dalam pelaksanaan program kemitraan tebu dengan kelompok Mitra Mandiri. PT. GMP telah menyediakan bantuan saprodi yang dibutuhkan oleh kelompok Mitra Mandiri. Untuk mendapatkan bantuan tersebut, sebelumnya kelompok Mitra Mandiri harus mengajukan *claim* ke bagian Divisi Kemitraan PT. GMP.
- d. Membeli dan mengelola seluruh hasil tebu kelompok Mitra Mandiri, merupakan jaminan yang diberikan oleh PT. GMP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PT. GMP dinyatakan telah mematuhi variabel tersebut, dengan membeli dan mengelola seluruh hasil tebu kelompok Mitra Mandiri.
- e. Memberikan solusi atas permasalahan di lahan, telah dilakukan oleh PT. GMP untuk membantu kelompok Mitra Mandiri dalam mengelola usahatani tebunya. Solusi atas permasalahan yang terjadi di lahan kelompok Mitra Mandiri diberikan oleh *supervisor* dari Divisi Kemitraan PT. GMP. Hasil penelitian menunjukkan PT. GMP dinyatakan telah mematuhi variabel tersebut.
- f. Pembayaran hasil tebu kelompok Mitra Mandiri telah dilakukan oleh PT. GMP berdasarkan sistem bagi hasil dan waktu yang telah ditetapkan dalam perjanjian kemitraan, yaitu melalui dua tahap. Tahap pertama dibayarkan setelah semua tebu kelompok Mitra Mandiri selesai digiling pada bulan Oktober 2013, dan tahap kedua dibayarkan pada bulan Maret tahun 2014.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan terdapat dua variabel kepatuhan dimana PT. GMP dinyatakan cukup patuh dengan persentase tingkat kepatuhan sebesar 66,67%. PT. GMP dinyatakan cukup patuh terhadap variabel berikut.

- a. Memberikan pembinaan dan pengawasan.

PT. GMP hanya memiliki tiga orang *supervisor* dan satu *field officer* yang bertugas membina dan mengawasi seluruh lahan kelompok Mitra Mandiri.

Pembinaan dan pengawasan pada lahan seluas 1.372,67 ha dengan jarak terjauh mencapai 66 km, tentunya tidak dapat dilakukan secara optimal akibat keterbatasan petugas teknis (*supervisor*). Pembinaan dan pengawasan yang dilakukan oleh *Supervisor* dengan memprioritaskan lahan kelompok Mitra Mandiri yang mengalami permasalahan teknis budidaya.

b. Memberikan informasi rendemen dan jumlah produksi tebu.

Perhitungan rendemen dilakukan secara sepihak oleh PT. GMP melalui uji laboratorium. Hasil rendemen akan disampaikan kepada kelompok Mitra Mandiri beserta dengan jumlah produksi tebu yang dihasilkan dan dikirimkan ke pabrik gula PT. GMP. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat kelompok Mitra Mandiri yang masih belum memiliki anggapan positif dan kepercayaan kepada PT. GMP dalam menentukan rendemen tebu.

Tingkat kepatuhan adalah ukuran untuk mengukur keberhasilan implementasi program kemitraan yang dijalankan. PT. GMP dinyatakan telah patuh dalam menjalankan kewajibannya sebagai mitra kerja kelompok Mitra Mandiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa rutinitas fungsi kemitraan usahatani tebu dapat berjalan dengan lancar karena kedua pihak yang telah patuh dalam melaksanakan tanggung jawabnya. Kelancaran rutinitas fungsi akan mendukung keberhasilan implementasi program kemitraan usahatani tebu antara Mitra Mandiri dan PT. GMP.

2. Tingkat Kepuasan PT. GMP terhadap Kelompok Mitra Mandiri dalam Pelaksanaan Program Kemitraan Usahatani Tebu

Hasil penelitian ini menguraikan tentang kepuasan PT. GMP dalam memperoleh haknya selama mengikuti program kemitraan usahatani tebu dengan kelompok Mitra Mandiri. PT. GMP dinyatakan puas apabila telah memperoleh haknya sesuai dengan harapan yang diinginkan. Berdasarkan kesepakatan dalam perjanjian kemitraan dengan kelompok Mitra Mandiri terdapat sembilan variabel kepuasan yang merupakan hak dari PT. GMP. Tingkat kepuasan PT. GMP akan diukur berdasarkan pada sembilan variabel tersebut.

Tabel 20 menunjukkan bahwa nilai tingkat kepuasan PT. GMP tergolong dalam kategori puas. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil perolehan skor kepuasan di lapang sebesar 22 atau 81,84%. Berdasarkan Tabel 20 PT. GMP dinyatakan

puas terhadap empat dari sembilan variabel kepuasan. PT. GMP dinyatakan puas dalam memperoleh haknya, yaitu (a) disediakan lahan sesuai hasil pengukuran luas lahan yang dimitrakan, (b) jadwal penebangan dan pengiriman tebu terlaksana, (c) menerima semua hasil panen tebu kelompok Mitra Mandiri, dan (d) menerima pengembalian modal pinjaman.

Tabel 20. Deskripsi Tingkat Kepuasan PT. GMP

No.	Hak	Tingkat Kepuasan			
		Skor Maks.	Skor yang Dicapai	Persentase (%)	Kategori
1.	Menerima jaminan surat tanah	3,00	2,00	66,67	Cukup Puas
2.	Disediakan lahan sesuai hasil pengukuran luas lahan yang dimitrakan	3,00	3,00	100	Puas
3.	Memiliki surat kuasa anggota kelompok Mitra Mandiri kepada ketua kelompok	3,00	2,00	66,67	Cukup Puas
4.	Jadwal penebangan dan pengiriman tebu terlaksana	3,00	3,00	100	Puas
5.	Tanaman tebu kelompok Mitra Mandiri terpelihara	3,00	2,00	66,67	Cukup Puas
6.	Pelaksanaan budidaya sesuai baku teknis	3,00	2,00	66,67	Cukup Puas
7.	Hasil produksi kelompok Mitra Mandiri adalah tebu hijau	3,00	2,00	66,67	Cukup Puas
8.	Menerima semua hasil panen tebu kelompok Mitra Mandiri	3,00	3,00	100	Puas
9.	Menerima pengembalian modal pinjaman	3,00	3,00	100	Puas
Jumlah		27	22	81,48	Puas

Sumber : Data Primer, 2014 (Diolah)

Penjelasan untuk tingkat kepuasan PT. GMP terhadap masing-masing variabel dijelaskan sebagai berikut.

- Disediakan lahan sesuai hasil pengukuran luas lahan yang dimitrakan.
PT. GMP dinyatakan telah puas terhadap variabel tersebut karena Mitra Mandiri telah menyediakan lahan yang dimitrakan sesuai hasil pengukuran.
- Jadwal penebangan dan pengiriman tebu terlaksana.
Kelompok Mitra Mandiri telah mengikuti jadwal penebangan dan pengiriman tebu sesuai ketentuan perusahaan.

- c. Menerima semua hasil panen tebu kelompok Mitra Mandiri.
Kelompok Mitra Mandiri telah menyerahkan semua hasil tebu dari lahan yang dimitrakan. Seluruh hasil tebu tersebut telah diolah oleh PT. GMP.
- d. Menerima pengembalian modal pinjaman.
Pinjaman yang diberikan oleh kelompok Mitra Mandiri telah dikembalikan seluruhnya yang dipotong dari hasil penerimaan tebu.

Namun demikian, berdasarkan pada Tabel 20 terdapat lima variabel yang termasuk dalam kategori cukup puas dengan persentase sebesar 66,67%. Hal tersebut dapat dijadikan bahan evaluasi bagi PT. GMP untuk memilih kelompok Mitra Mandiri secara lebih selektif, yang mampu memenuhi tanggung jawabnya dalam pelaksanaan kemitraan dengan baik, dan mempertimbangkan lahan yang potensial. Berdasarkan hasil penelitian, PT. GMP dinyatakan cukup puas pada variabel kepuasan berikut :

- a. Menerima jaminan surat tanah.

Surat tanah milik kelompok Mitra Mandiri yang diserahkan kepada PT. GMP sebagai bentuk jaminan kontrak dan akan di kembalikan apabila kontrak kerja kemitraan usahatani tebu telah selesai. Terdapat tiga jenis surat tanah yang diakui memiliki kekuatan hukum, yaitu SHM, SKT, dan AJB. Seluruh kelompok Mitra Mandiri telah menyerahkan surat tanah sebagai jaminan selama mengikuti kontrak kemitraan usahatani tebu dengan PT. GMP. Surat tanah berupa SHM memiliki kekuatan hukum lebih besar dibandingkan SKT maupun AJB. Berdasarkan hasil penelitian, hanya 22,22% kelompok Mitra Mandiri yang menyerahkan jaminan surat tanah berupa SHM.

- b. Memiliki surat kuasa pemilik lahan kepada ketua kelompok.

PT. GMP dinyatakan cukup puas terhadap variabel tersebut karena terdapat kelompok Mitra Mandiri yang tidak membuat surat kuasa kepada ketua kelompok yang dipilih. Hal tersebut disebabkan karena kelompok Mitra Mandiri tersebut merupakan paguyuban yang memiliki struktur organisasi tersendiri.

- c. Tanaman tebu mitra terpelihara.

PT. GMP dinyatakan cukup puas terhadap variabel tersebut karena terdapat kelompok Mitra Mandiri yang tidak melakukan pemeliharaan tanaman tebu dengan baik. Hal tersebut disebabkan karena kelompok Mitra Mandiri

tersebut hanya berorientasi pada pendapatan tanpa berupaya untuk menghasilkan tebu dengan produktivitas tinggi.

d. Pelaksanaan budidaya sesuai baku teknis.

PT. GMP dinyatakan cukup puas terhadap variabel tersebut karena terdapat kelompok Mitra Mandiri yang tidak mengikuti baku teknis yang telah ditetapkan. Hal tersebut disebabkan karena terdapat kelompok Mitra Mandiri yang mencoba menerapkan teknis budidaya tebu yang berbeda, sebagai upaya untuk peningkatan produktivitas tebu. Namun, upaya tersebut tidak memberikan hasil seperti yang diharapkan.

e. Hasil produksi kelompok Mitra Mandiri adalah tebu hijau.

PT. GMP dinyatakan cukup puas terhadap variabel tersebut karena kelompok Mitra Mandiri belum sepenuhnya mengupayakan hasil produksi tebu hijau yang menjadi standar produksi gula di pabrik PT. GMP. Namun demikian, PT. GMP memberikan toleransi untuk hasil produksi tebu bakar dengan ketentuan yang ada dalam surat perjanjian kemitraan.

5.3.3 Evaluasi Pelaksanaan Program Kemitraan Usahatani Tebu Kelompok Mitra Mandiri dan PT. GMP

Keberhasilan kemitraan usahatani tebu merupakan hasil dari konsistensi dalam penerapan tanggung jawab masing-masing pihak, perencanaan dan penggunaan strategi yang tepat, serta proses pelaksanaan yang selalu dimonitor dan dievaluasi. Kemitraan usahatani tebu yang baik akan menciptakan keuntungan bersama dan kesinambungan produksi. Kelompok Mitra Mandiri dapat memperoleh pendapatan yang lebih tinggi, jaminan modal, dan pemasaran dalam usahatani tebu. Disisi lain, PT. GMP sebagai mitra kerja menjadi produktif dan output gula terjamin sehingga keuntungan yang diperoleh perusahaan lebih baik.

Hasil penelitian telah menunjukkan bahwa program kemitraan usahatani tebu antara kelompok Mitra Mandiri dan PT. GMP telah berjalan sesuai dengan prinsip saling memerlukan, saling menguntungkan dan saling memperkuat. Berdasarkan Tabel 21, dapat dinyatakan bahwa kelompok Mitra Mandiri telah memperoleh hasil yang menguntungkan dengan mengikuti program kemitraan usahatani tebu dengan PT. GMP. Rata-rata pendapatan yang diperoleh kelompok Mitra Mandiri pada musim tanam tebu tahun 2012/2013 adalah sebesar

Rp 12.282.196,32/ha. Tabel 21 juga menjelaskan bahwa kelompok Mitra Mandiri dan PT. GMP dapat dinyatakan patuh untuk melaksanakan kewajibannya dalam program kemitraan usahatani tebu. Persentase tingkat kepatuhan kelompok Mitra Mandiri adalah sebesar 89,70%, dengan rata-rata total skor yang dicapai yaitu 24,22 dari total skor kepatuhan maksimal sebesar 27. PT. GMP sebagai perusahaan inti juga dinyatakan telah melaksanakan kewajibannya dengan patuh sesuai kesepakatan dalam surat perjanjian kemitraan usahatani, dengan tingkat kepatuhan sebesar 22 atau 91,67% dari total skor maksimal sebesar 24.

Tabel 21. Tingkat Pendapatan, Tingkat Kepatuhan dan Kepuasan Kelompok Mitra Mandiri dan PT. GMP dalam Program Kemitraan Usahatani Tebu

No.	Responden	Pendapatan (Rp/Ha)	Tingkat Kepatuhan			Tingkat Kepuasan		
			Skor	Persentase (%)	Kategori	Skor	Persentase (%)	Kategori
1.	Mitra Mandiri	12.282.196,32	24,22	89,70	Patuh	22,56	94	Puas
2.	PT. GMP	-	22	91,67	Patuh	22	81,48	Puas

Sumber : Data Primer, 2014 (Diolah)

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kelompok Mitra Mandiri dan PT. GMP dapat dinyatakan telah puas dalam memperoleh haknya selama mengikuti program kemitraan usahatani tebu. Hal tersebut ditunjukkan dengan persentase tingkat kepuasan kelompok Mitra Mandiri sebesar 94%, dengan rata-rata total skor yang dicapai yaitu 22,56 dari total skor kepuasan maksimal sebesar 24. Sedangkan total skor tingkat kepuasan PT. GMP sebesar 22 atau 81,48% dari total skor maksimal sebesar 27.

Hasil analisis tingkat kepatuhan dan kepuasan akan mengarah pada kelancaran rutinitas fungsi sehingga dampak implementasi dari pelaksanaan kemitraan usahatani tebu memberikan manfaat yang sesuai dengan harapan kelompok Mitra Mandiri maupun PT. GMP. Hasil tersebut akan mengarah pada tingkat pendapatan kelompok Mitra Mandiri yang dianggap telah memberikan keuntungan sehingga terjalin keberlanjutan kerjasama antara kelompok Mitra Mandiri dan PT. GMP dalam program kemitraan usahatani tebu. Selain itu, kapasitas produksi tebu PT. GMP yaitu 120ribu ton tebu per tahun dapat terpenuhi dengan adanya program kemitraan usahatani tebu dengan kelompok Mitra Mandiri.